

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu olahraga terfavorit di dunia tak terkecuali di Indonesia. Karena tingginya antusiasme warga Indonesia pada sepak bola, maka dibuatlah sebuah organisasi untuk menaunginya dengan nama Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Namun sebagai induk persepakbolaan di Indonesia, PSSI pada tahun 2010 terpecah karena adanya perebutan kekuasaan yang berimbas kepada banyaknya klub-klub yang terpecah menjadi dua (dualisme), diantaranya yaitu: Persebaya, Arema, Persema, Persija dan masih banyak klub yang lainnya (Kompasiana, 07 februari 2012).

Persebaya adalah sebuah klub sepak bola yang berasal dari Provinsi Jawa Timur tepatnya dari kota Surabaya. Persebaya didirikan oleh Paijo dan Pamoedji pada 18 Juni 1927. Pada awal berdirinya, Persebaya bernama *Soerabhaiasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB). Pada tahun 1943 SIVB berganti nama menjadi Persibaja (Persatuan Sepak Bola Indonesia Soerabaja). Pada era ini Persibaja diketuai oleh Dr. Soewandi.

Persebaya kala itu berhasil meraih gelar juara pada tahun 1950, 1951 dan 1952. Kemudian pada tahun 1960 nama Persibaja diubah menjadi Persebaya (Persatuan Sepak Bola Surabaya). Pada era perserikatan ini prestasi Persebaya juga istimewa. Persebaya adalah salah satu raksasa perserikatan selain PSMS Medan, PSM Makassar, Persib maupun Persija. Persebaya menjuarai pertandingan sepak bola di Indonesia era perserikatan pada tahun 1978 dan 1988 (Junaidi, 2012).

Keberadaan Persebaya dalam kancah tertinggi liga Indonesia memberikan warna tersendiri, banyaknya prestasi dan permainannya yang menawan membuat banyak orang berbondong-bondong untuk melihat permainan persebaya secara langsung yaitu dengan cara datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan. Orang yang datang langsung ke stadion biasa disebut sebagai penonton. Klasifikasi penonton berdasarkan pemahaman ada dua, yaitu penonton yang hanya menyaksikan jalannya pertandingan dan penonton yang mendukung serta memihak tim yang mereka sayangi yang biasa disebut dengan suporter (Suroso, 2010).

Social Issues Research Center (dalam Wulansari, 2012) menyebutkan bahwa suporter menggambarkan diri mereka sebagai pemain kedua belas dalam pertandingan sepak bola. Suporter klub Persebaya menamai dirinya dengan sebutan BONEK yang merupakan akronim dari bahasa Jawa *bondo nekat* (modal nekat). Nama Bonek dikenal pada era tahun 90an yang pada waktu itu mereka berbondong-bondong ke Jakarta untuk menyaksikan laga final divisi utama antara Persebaya melawan PSIS Semarang. Pada saat itu suporter Persebaya yang datang ke Jakarta kebanyakan hanya bermodalkan nekat tanpa memikirkan uang saku asalkan mereka bisa mendukung tim kesayangannya di dalam stadion (Junaidi, 2012).

Berbagai ritual kegiatan dilakukan kelompok suporter ketika menyambut gelaran pertandingan maupun sekedar mengisi waktu luang mereka. Kegiatan tersebut diantaranya mengadakan pertemuan baik sebelum pertandingan maupun sesudah pertandingan, membuat spanduk bersama, sama-sama memakai pakaian

dan atribut yang menjadi identitas kelompok suporter dan mempersiapkan jargon maupun lagu dukungan kepada tim kesayangannya.

Kegiatan-kegiatan semacam itu dapat memelihara rasa saling memiliki antar anggota di dalam kelompok suporter yang mengarah pada kohesivitas atau kelekatan kelompok. Namun, kohesivitas kelompok sejatinya lebih dari sekedar kesukaan antaranggota kelompok. Kohesivitas diartikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok berkeinginan tetap tinggal di dalam kelompok dan menaati kesepakatan kelompok (Gibson, 2000). Kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok Collins dan Raven (dalam Herlianto, 2013), Pengertian tersebut sejalan dengan pelaksanaan fungsi kelompok sehingga tujuan kelompok dapat tercapai secara maksimal.

Kelompok suporter yang mempunyai kohesivitas tinggi dapat dilihat dari kekompakan yang dimiliki oleh anggotanya, seperti yang ditunjukkan oleh kelompok suporter di Inggris yaitu Liverpoolian yang merupakan kelompok suporter dari klub Liverpool Inggris. Mereka rela mendukung klub nya yang sedang berlaga baik itu di kandang maupun di tandang, bahkan mereka juga tetap setia walaupun harus keluar biaya yang tidak sedikit ketika mendukung timnya yang berlaga di luar Inggris. Kalah menang bagi mereka merupakan bagian dari permainan, yang terpenting bagi mereka yaitu bisa tetap memberikan semangat bagi tim kebanggaannya (Wahyudi dalam Wulansari, 2010).

Kekompakan kelompok suporter di benua Eropa banyak mempengaruhi perkembangan kelompok suporter di Indonesia, kebanyakan mereka meniru gaya

yang dilakukan saat mendukung tim kebanggaannya mulai dari bernyanyi, membuat bendera, spanduk, dan koreografi. Bahkan tak jarang mereka meniru hal yang negatif yaitu perbuatan anarkis dan rasis yang tidak diperbolehkan dalam sepak bola (Amelia, 2011)

Salah satu kelompok suporter yang memiliki kohesivitas yang tinggi di Indonesia yaitu Aremania dan Bonek mania, kedua kelompok suporter dari Jawa timur ini merupakan salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia. Loyalitas mereka tidak diragukan lagi saat mendukung tim kebanggaannya berbagai cara pun dilakukan asalakan bisa mendukung timnya di dalam lapangan (Jawa pos dalam Mustofa, 2013).

Faturochman (2006) mengatakan bahwa sebuah kelompok dikatakan kohesif bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) setiap anggotanya komitmen tinggi terhadap kelompoknya; 2) interaksi di dalam kelompok oleh kerjasama, bukan oleh persaingan; 3) kelompok mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat; 4) ada keterikatan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Ciri-ciri yang menunjukkan bahwa kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi di atas saat ini tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam kelompok suporter Bonek. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya persaingan di antara anggota kelompok yang diadu domba sehingga menyebabkan kelompok terpecah dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari kelompok tersebut, selain itu anggota bonek saat ini komitmennya cenderung menurun sehingga mudah terpengaruh

oleh kelompok lain yang ingin mengadu domba mereka (Kompasiana, 09 mei 2013).

Dalam situasi yang berbeda kelompok suporter bonek mania seharusnya mereka mendukung persebaya dengan berbagai hal agar mereka terlihat kohesif, seperti yang ditunjukkan oleh kelompok suporter Liverpoolian di atas yaitu dengan cara memenuhi stadion untuk men *support* timnya dengan kompak bernyanyi dengan nyanyian yang bisa memompa semangat dan daya juang pemain yang sedang berlaga, mengibarkan bendera, membuat spanduk berisi tulisan penyemangat dan membentuk koreografi, apapun yang terjadi di lapangan mereka harus tetap mendukung tim yang dibanggakan tersebut (Wulansari, 2010).

Namun fenomena di atas tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, konflik yang terjadi di tubuh PSSI berimbas juga pada konflik internal yang dialami persebaya, persebaya pun terpecah menjadi dua yaitu persebaya 1927 dan bahayangkara surabaya united. Perpecahan tersebut menyebabkan terjadinya dualisme di dalam suporter Bonek. Dualisme adalah paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan, satu sama lain bertentangan atau tidak sejalan (KBBI versi 2.0.1).

Kelompok suporter Bonek terpecah menjadi dua bagian satu di ketuai oleh Khamim gimbal dan satunya lagi diketuai oleh Andi peci, kedua kelompok ini tidak sejalan dan saling bermusuhan di mana kelompok yang di ketuai oleh khamim mendukung persebaya united yang sekarang menjadi bayangkara surabaya united sedangkan yang di ketuai andi peci mendukung persebaya 1927 yang merupakan klub persebaya yang asli (Mustofa, 2013).

Perpecahan tersebut membuat tim persebaya 1927 yang merupakan persebaya asli di bekukan oleh PSSI sehingga tidak bisa mengikuti kompetisi resmi atau liga, karena persebaya 1927 tidak bisa berlaga membuat suporter bonek yang di ketuai andi peci melakukan perlawanan. Berbagai cara dilakukan untuk mengembalikan persebaya agar di akui oleh PSSI dan bisa kembali berlaga di pentas persepakbolaan Indonesia, mulai dari berdemo sampai menempuh jalur hukum untuk mendapatkan hak patent dari klub yang dibanggakan. Mereka berjuang habis-habisan demi harga diri klub kebanggannya yang ingin dirusak oleh oknum tertentu.

Baron dan Dony, (dalam Herlianto, 2013) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas sebuah kelompok: 1) Status di dalam kelompok, kohesivitas sering kali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi dari pada yang rendah; 2) Usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok. Makin besar usaha, makin tinggi kohesivitasnya; 3) Keberadaan ancaman eksternal maupun internal atau komitmen anggota pada kelompok dan; 4) Ukuran kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif dari pada yang besar. Dari teori di atas dualisme yang seharusnya menyebabkan menurunnya kohesivitas kelompok tidak terjadi pada kelompok suporter Bonek, mereka justru semakin kohesif meskipun diadu domba dengan kelompok lain karena mereka tidak mau harga diri persebaya di injak-injak.

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu

sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya.

Dalam kohesivitas sebuah kelompok tak lepas dari teori Aristoteles yang mengatakan hakikat Manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup menyendiri. Ia merupakan “*zoon politicon*”, di mana manusia merupakan makhluk hidup yang bergaul, berinteraksi (Kulsum dan Jauadar, 2014). Hal tersebut akan mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lainnya. Bentuk dari hubungan antar manusia bermacam-macam, salah satunya yaitu melalui kelompok.

Kehidupan di dalam kelompok menjadikan diri individu terikat sebagai bagian dari kelompok. Ikatan-ikatan di antara anggota kelompok dapat memunculkan kohesivitas kelompok. Ikatan yang tinggi sesama anggota kelompok tersebut dapat muncul karena individu merasa diterima, baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Forsyth, 2006). Hal di atas dapat terwujud pada individu dengan penghargaan yang cukup ketika berada dalam kelompok (Maslow, 2012).

Pernyataan Maslow di atas sejalan dengan pengertian harga diri yang diartikan Sears, (1999) harga diri merupakan perasaan berharga dan berkemampuan dalam diri individu. Harga diri yang tinggi mempunyai dampak atau konsekuensi yang positif, individu dengan harga diri tinggi akan menyadari kualitas positif dalam dirinya sehingga lebih terarah dalam perumusan tujuan dalam hidupnya.

Anggota kelompok dengan harga diri tinggi lebih bersemangat menjalani kehidupan berkelompok dan mengembangkan hubungan sosial dengan anggota-

anggota lain di dalam kelompok. Pengembangan hubungan dan semangat berkelompok ini akan mengarahkan pada kedekatan individu satu dengan yang lain dalam satu kelompok, serta keberhasilan pencapaian tujuan kelompok dengan penyaluran potensi anggota kelompok melalui realisasi dalam perilaku kelompok. Hal tersebut dapat menjadikan suatu kelompok meraih kohesivitas yang tinggi. Sebaliknya harga diri yang rendah menyebabkan individu menarik diri, merasa sedih, dan kurang pandai berperilaku sosial (Zanden, dkk, 2007).

Schiraldi (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) mengungkapkan bahwa salah satu masalah kepribadian manusia adalah kondisi harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah dapat mengakibatkan individu menghindari pekerjaan yang baru, takut memulai persahabatan, bertindak semaunya sendiri, pasif, agresif, dan merusak dirinya sendiri. Individu yang mempunyai harga diri rendah akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Anggota kelompok dengan harga diri rendah kemungkinan akan menempatkan dirinya pada status yang rendah di dalam kelompok sesuai dengan pemikirannya. Kohesivitas kelompok dikatakan Baron dan Byrne (2005) cenderung rendah pada anggota kelompok dengan status yang rendah pula. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa individu dengan harga diri yang rendah apabila bergabung di dalam suatu kelompok, kecil kemungkinan dapat diterima secara sosial dan kurang mempunyai sumbangsih dalam pencapaian tujuan kelompok yang dikatakan dapat mewujudkan kohesivitas kelompok.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara

harga diri dengan kohesivitas kelompok pada Pasoepati yang dtunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,141; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu dalam kelompok maka semakin tinggi pula kohesivitasnya. Sebaliknya, jika individu di dalam kelompok mempunyai harga diri yang rendah maka semakin rendah pula kohesivitas yang dimiliki.

Penelitian selanjutnya tentang harga diri dilakukan oleh Febriana, 2016 dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat antara harga diri dengan kepercayaan diri, hal ini dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,610 dengan signifikansi 0,000 ($p = < 0,05$). Mempunyai arti bahwa terdapat hubungan yang positif sangat signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri begitupun sebaliknya.

Penelitian selanjutnya tentang harga diri dilakukan oleh Fatmawati, 2012 dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Intensi Merokok pada Siswa SMAN 1 Plaosan Magetan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan intensitas merokok, hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,617 dengan signifikansi 0,000 ($p = < 0,01$). Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan intensitas merokok siswa SMAN 1 Plaosan. Dapat diidentifikasi bahwa semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah intensi merokoknya begitupun sebaliknya.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pada kelompok suporter Bonek, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kohesivitas kelompok yang dirumuskan dengan judul: “Hubungan Harga Diri dengan Kohesivitas pada Kelompok Suporter Bonek (*Bondo Nekat*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat hubungan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada suporter bonek?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan harga diri dengan kohesivitas pada kelompok suporter bonek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi kelompok sebagai landasan dan kerangka kerja bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menambah wawasan penulis, juga pihak-pihak lain yang tertarik dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Kelompok Suporter

Untuk kelompok suporter khususnya Bonek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kohesivitas kelompok dalam pelaksanaan kegiatan kelompok suporter. Adanya pengetahuan mengenai harga

diri yang dapat membantu kelompok suporter yang berkontribusi dalam kohesivitas sebuah kelompok.

b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang ada di dalam sebuah kelompok sehingga subjek mampu menjaga daya tarik yang dimiliki untuk tetap bertahan di dalam kelompok yang diikuti.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan maupun perbandingan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.